

Merawat Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Nasional melalui Penguatan Kearifan Lokal

Faizal Widodo

HMI Cabang Bone, Institut Agama Islam Negeri Bone

*Correspondence author: faizalwidodo11@gmail.com

Abstract. Looking at the historical series, especially in the 21st century with the very swift currents of globalization that have implication for the cultural context in Indonesia tradition of experiencing a shift in old cultural values, giving birth to new cultural values, direct or indirect flow of foreign cultural globalization. Directly affects the behavior patterns of individual life, and the order of community life in the socio-cultural environment especially the cultural of the Bugis Bone community at micro, national and global levels. This paper aims to reflect on the values of national culture through strengthening the local culture of Bugis Bone, national and global as well as steps that must be taken towards the direction of changing these cultural values, so that we can maintain the existence of national culture by harmonizing local wisdom culture amidst the threat of globalization, and changing times. So that in the axiological dimension the changes in cultural values will continue to run positively as we hope so that in the future these cultural values will remain and become a legacy to the next generation as well as become a stepping stone to strengthen national cultural values.

Keywords: globalization flow; national culture values; local wisdom; Bugis Bone

Abstrak. Melihat dalam rentetan sejarah khususnya di abad ke-21 dengan arus globalisasi yang sangat deras sehingga berimplikasi terhadap konteks budaya dalam tradisi di Indonesia mengalami pergeseran nilai-nilai budaya yang lama sehingga melahirkan nilai-nilai budaya yang baru, arus globalisasi budaya asing secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola perilaku kehidupan individu, dan tatanan kehidupan masyarakat dalam lingkungan sosial budaya khususnya budaya masyarakat Bugis Bone secara mikro, maupun nasional serta global. Tulisan ini bertujuan untuk merefleksi nilai-nilai budaya nasional melalui penguatan budaya lokal Bugis Bone, nasional dan global serta langkah yang harus dilakukan terhadap arah perubahan nilai-nilai budaya tersebut, agar kita dapat merawat eksistensi budaya nasional dengan menselaraskan budaya kearifan lokal ditengah ancaman arus globalisasi serta perubahan zaman. Sehingga dalam dimensi aksiologi perubahan nilai-nilai budaya tersebut tetap berjalan secara positif sebagaimana yang kita harapkan agar kedepannya nilai-nilai budaya tersebut tetap ada dan menjadi warisan kepada generasi selanjutnya sekaligus menjadi batu loncatan untuk menguatkan nilai-nilai budaya nasional.

Kata Kunci: arus globalisasi; nilai-nilai budaya nasional; kearifan lokal; Bugis Bone

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang mengakibatkan berbagai tradisi, budaya dan kearifan lokal yang pada awalnya dijunjung tinggi dan dijaga keberadaannya oleh setiap etnis, kini sudah hampir punah dan luntur dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat merasa gengsi dan malu apabila masih mempertahankan budaya nasional dan kearifan lokal. Umumnya masyarakat lebih tertarik untuk menggunakan berbagai produk, kesenian dan budaya modern daripada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri yang sesungguhnya justru budaya lokal yang sejatinya sangat sesuai dengan kepribadian daerahnya.

Tanpa kita sadari bahwa kearifan lokal merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kearifan lokal yang kita miliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dirawat kelestarian dan keberadaannya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya nilai-nilai budaya nasional merupakan ruh dan jati diri bangsa yang merepresentasikan segala aspek kehidupan yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, di tengah ancaman arus globalisasi yang begitu dahsyat kita perlu merawat budaya agar kiranya eksistensi nilai-nilai kearifan lokal tetap harus dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam merekonstruksi kehidupan sosial bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bugis Bone pada khususnya.

Kajian literatur terdahulu merupakan penelaan terhadap hasil kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian penelitian ini sekaligus untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya serta menjadikan penelitian sebelumnya sebagai *resource* dalam penelitian ini untuk melahirkan gagasan baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan dari hasil penelusuran dalam berbagai sumber, bahwa penelitian yang terkait langsung dengan rancangan kajian ini yang teridentifikasi sebagai berikut:

Subhan Widiansyah, Hamsah, “*Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makassar)*”. Secara teori,

budaya Bugis-Makassar banyak mengandung nilai-nilai yang menjadi petunjuk dan nasehat yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang yang sampai hari ini masih dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat Bugis-Makassar. Nilai-nilai tersebut telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupan keseharian. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dimaksud antara lain nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kecendekiaan, nilai kepatutan, nilai kejujuran, *siri'na pacce* (Rahim, 1989). Sedang Sikki (1998) mengemukakan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar sebagai berikut: nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai kebijaksanaan, etos kerja, kegotong-royongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan dan musyawarah.

Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Sedangkan menurut Robert M. Z. Lawang. Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu.

Dalam wacana kebudayaan, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks namun secara etimologi dan keilmuan tampaknya para pakar sudah berupaya merumuskan definisi terhadap *local culture* atau *local wisdom* ini. Misalnya *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contohnya saja kebudayaan nasional lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah. Contoh: budaya Makassar, budaya sunda dan lain-lain.

Dan yang menjadi perbandingan terkait dengan kajian terdahulu yaitu, dimana sebelumnya pada kajian terdahulu tersebut membahas perihal dampak perubahan global terhadap budaya-budaya lokal dan nasional. Sedangkan yang menjadi pembaharuan dalam kajian ini, penulis fokus membahas terkait dengan implikasi arus globalisasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal atau budaya lokal dan bagaimana mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya nasional melalui penguatan kearifan lokal di tengah ancaman arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan berdasarkan karakteristik permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan dan menganalisa data berupa jurnal-jurnal dan beberapa buku yang berkaitan dengan isu-isu globalisasi dan kebudayaan. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam masalah tentang degradasi budaya lokal atau kearifan lokal yang disebabkan oleh arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil hipotesis dari berbagai literasi mengenai dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal atau kearifan lokal.

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dengan demikian tidak semua data informasi atau keterangan merupakan data. Dan hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal artikel, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian dalam hal ini mengenai kearifan lokal atau budaya-budaya lokal.

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrument penelitian. Instrumen dalam suatu penelitian menjadi salah satu unsur terpenting karena berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti atau penulis dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Maka instrumen yang digunakan adalah beberapa jurnal-jurnal artikel beserta buku-buku yang berkaitan dengan kearifan lokal atau budaya-budaya lokal.

Setelah data terkumpul selanjutnya ialah mengolah dan menganalisis data. Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rumus-rumus statistik yang relevan yang diperoleh dari data-data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak perubahan arus globalisasi terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bugis-Bone pada khususnya yang dicerminkan melalui wujud modernisasi yang dapat membawa dampak positif dan negatif.

Dampak positif :

- 1) Adanya modernisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional khususnya masyarakat Bugis-Bone.
- 2) Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih muda dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
- 3) Tingkat kehidupan yang lebih baik dengan dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dampak negatif :

- 1) Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Bugis-Bone melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengkonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada sehingga mengakibatkan pola hidup yang konsumtif.
- 2) Sikap individualistik yang mulai dirasakan oleh masyarakat Bugis-Bone, dimana masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.
- 3) Tidak semua budaya luar baik dan dapat diterapkan di Indonesia khususnya untuk masyarakat Bugis-Bone. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli contohnya: anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.
- 4) Terjadinya kesenjangan sosial yang menyebabkan adanya jarak antara orang kaya dan orang miskin sehingga sangat mungkin bisa merusak

kebhinekaan dan ketunggalikaan bangsa Indonesia pada umumnya dan nilai-nilai persaudaraan masyarakat Bugis-Bone pada khususnya.

Dilihat dari dampak yang disebabkan oleh arus globalisasi, tentunya jika hal seperti itu terus dibiarkan dan tidak diantisipasi maka nilai-nilai kearifan lokal yang sejatinya sebagai penguat terhadap nilai-nilai budaya nasional maka akan akan mengalami pergeseran dan bahkan mungkin juga akan mengalami kepunahan dimasa yang akan datang.

Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Haryati Subadio (1986:18-19) mengatakan kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Sementara itu konsep kearifan lokal (*local genius*) yang dikemukakan oleh Quaritch Wales adalah “...the sum of cultural characteristic which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life” (keseluruhan cirri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau).

Maunati (2004:30) menjelaskan bahwa penanda-penanda identitas budaya misalnya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan. Namun demikian tumpang tindih dapat terjadi di antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Dengan mengikuti sejarah perjalanan bangsa ini dengan mudah dapat dilihat bahwa persoalan agama, etnis, dan identitas merupakan isu sensitif yang sering kali dapat dimanipulasi untuk memicu reaksi-reaksi emosional yang sering kali apabila tidak diantisipasi dengan baik berpotensi menimbulkan hal-hal yang bersifat fatal.

Implikasi Arus Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal atau Budaya Lokal

Sebelum kita membahas implikasi globalisasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal, terlebih dahulu kita perlu mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang senantiasa di pegang teguh oleh masyarakat Bugis-Bone sebagai pedoman hidup dalam lingkungan sosial maupun individu. Pada hakikatnya manusia tidak pernah terlepas dari tatanan budaya yang hidup di sekitarnya.

Ada beberapa nilai-nilai budaya dari kearifan lokal Bugis-Bone yang menjadi panutan dan pedoman hidup masyarakat Bugis-Bone dalam menjalani kehidupannya.

1) *Lempu* (Kejujuran)

Dalam perkataan Bugis, jujur disebut *lempu*. Menurut arti secara bahasa *lempu* sama dengan lurus sebagai lawan kata dari bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil. Sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, seleweng, khianat, buruk, anaiaya, tipu dan sebagainya. Arti-arti yang dapat dipahami ketika ditemukan kata-kata *lempu* dalam dalam ungkapan-ungkapan Bugis.

Dengan adanya arus globalisasi dengan perkembangan teknologi seperti hadirnya handphone dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat Bugis-Bone membuat segala aktivitas menjadi mudah terutama dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hadirnya teknologi tersebut banyak memicu persoalan yang menimbulkan berbagai dinamika sosial yang menghilangkan nilai-nilai *lempu/kejujuran*. Misalnya dalam suatu rumah tangga, banyak diantara mereka yang bermasalah dalam rumah tangga hanya persoalan komunikasi yang tidak disertai dengan nilai-nilai *lempu/kejujuran*.

2) *Amaccangeng* (Kecendekiaan)

Ungkapan-ungkapan *lontara* sering melekatkan berpasangan nilai *ammaccangeng/kecendekiaan* dengan nilai kejujuran, kaarena keduanya saling melengkapi, sebagai contoh ungkapan berikut ini: “Jangan sampai engkau ketiadaan kecendekiaan dan kejujuran”. Adapun yang dinamakan cendekia yaitu ialah tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah-lembut lagi percaya pada sesame manusia. Yang dinamakan jujur adalah perbuatan baik, pikiran benar, tingkah laku sopan lagi takut kepada Tuhan.

Dalam perckapan sehari-hari, orang Bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pandai atau pintar. Meskipun arti ini tidak terlalu kena sebab pandai atau pintar dapat dipahami, baik dalam arti positif maupun negatif. Padahal *acca* menurut *lontara* tidak netral, ia sudah diberi konotasi yang sudah pasti positif. Dalam hal ini,

acca bukan pandai atau pintar tetapi cendekia atau intelek. Konsep ini menjadi strategi budaya dalam membangun pandangan hidup generasi masyarakat Bugis, sehingga hal tersebut menjadi sugesti yang mesti mereka wujudkan.

3) *Asitinajangen* (Kepantasan)

Kepatuhan, kelayakan, kepantasan adalah terjemahan dari kata Bugis *asitinajangen*. Kata ini berasal dari kata *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontara mengatakan: “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”. Adat pada hakikatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya, mengambil sesuatu pada tempatnya, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan *mappasitinaja*. Nilai *asitinajangen*/kepatuhan ini erat kaitannya dengan nilai kemampuan jasmaniah dan rohaniah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apakah itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan pada kepatuhan dan kemampuan.

Globalisasi sebagai arus fenomena sosial yang menjalar kesemua aspek kehidupan masyarakat melalui media sebagai alat transformasi informasi. Teknologi sebagai lokomotif perubahan sosial yang menjadi senjata ampuh dalam narasi global yang menawarkan berbagai macam gaya hidup modern. Dengan kondisi tersebut penetrasi budaya modern terhadap warisan budaya lokal menjadi tidak terhindarkan karena konsep globalisasi berorientasi pada perubahan sosial sedangkan nilai budaya lokal yang bersifat statis. Sebagai contoh konsep nilai budaya *asitinajang* (kepantasan, kesederhanaan) dalam pola hidup (pola konsumsi, mode pakaian) masyarakat Bugis.

4) *Reso* (Usaha)

Terungkap dalam ungkapan Bugis bahwa untuk mencapai suatu hal diperlukan *reso* (usaha kerja keras). Dalam hal ini untuk mencapai suatu keberhasilan baik itu dalam meraih prestasi dalam pendidikan, menduduki suatu keberhasilan baik itu dalam meraih prestasi dalam pendidikan, menduduki suatu jabatan, memperoleh kekayaan tentu dibutuhkan suatu *reso* (usaha kerja keras) dan pantang untuk menyerah. Nilai-nilai *reso* (usaha kerja keras) adalah pangkal untuk mencapai nilai-nilai kearifan lainnya, misalnya dalam mendapatkan nilai kecerdasan

(*amaccangeng*), kekayaan (*asugireng*), ketegasan dan lain-lain sebagainya itu dibutuhkan *reso* (usaha kerja keras).

Salah satu ungkapan filosofis bugis yang mengatakan “*resopa temmangingngi na malomo naletei pammase dewata*”, yang artinya hanya dengan kerja keras pantang menyerah sehingga kita mudah mendapatkan rahmat Ilahi. Ungkapan itu memberikan pelajaran bahwa untuk memperoleh keberhasilan, seseorang tidak hanya cukup dengan berdo’a tetapi harus kerja keras dan pantang menyerah (*makkareso*).

Dalam era sekarang ini dengan hadirnya berbagai teknologi serba instan yang sangat membantu dan memudahkan masyarakat dalam menjalankan roda kehidupannya, baik dalam urusan rumah tangga, pertanian, pendidikan, kesehatan dan bahkan dalam hal yang berhubungan dengan spiritual mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai *reso* dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, siswa cenderung bermalas-malasan, menyontek dan membuka buku pada saat ulangan, tidak lagi mencatat saat proses pembelajaran di kelas, itu semua terjadi bukan karena siswa tersebut bodoh akan tetapi karena mereka tidak ada nilai *reso* (usaha kerja keras) tertanam dalam dirinya untuk belajar.

5) *Siri’ Na Pacce*

Siri’ Na Pacce merupakan salah satu falsafah budaya Bugis yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri’ na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut akan melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Istilah *siri’ na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri’ na pacce* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya Bugis.

Konsep *Siri’* dalam manuskrip lontara tidak ditemukan batasan yang baku, namun demikian batasan umum tentang *siri’* disepakati oleh beberapa ahli budayawan.

- a) *Siri’* dalam sistem budaya, adalah pranata pertanahan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.

- b) *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan.
- c) *Siri'* dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Pacce berarti pedih yang secara harfiah bermakna perasaan pedih dan perasaan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. *Pacce* berfungsi sebagai alat penggalangan persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kesetiaan dan juga motivasi untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik, dan berbahaya. Hal ini dapat dipahami dari salah ungkapan dalam bahasa Bugis yang berbunyi "*Nare'ko de'na siri'mu, engkamupatu esse'bauwamu*" (jika kalau tak ada lagi malu mu, maka pasti masih ada rasa pedihmu dan kasih sayangmu). Ungkapan ini merupakan wujud persahabatan dan rasa pedih yang terpatri dalam kalbu ketika melihat penderitaan orang lain, sehingga menimbulkan iba hati yang sangat mendalam dan mendorong seseorang untuk membantu orang yang sedang menderita. Misalnya, seorang pendatang yang tidak dikenal ataupun sudah dikenal yang terancam bahaya dan kemudian datang memohon perlindungan, maka oleh orang Bugis dianggap keluarga besar dan dinyatakan sebagai "*Masse di siri*" (bersatu dalam satu malu), mereka rela berbuat apa saja untuk menolong orang yang terancam bencana sekalipun nyawa yang dipertaruhkan.

Namun implikasi dari arus globalisasi yang juga masuk di berbagai belahan tanah air hingga di berbagai daerah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga masyarakat sudah tidak terlalu mementingkan lagi sesamanya, terutama dari pengaruh teknologi yang sangat maju seiring dengan perkembangan zaman. Dan juga berimplikasi terhadap kearifan lokal atau budaya lokal yang hidup di tatanan masyarakat, yang sejatinya budaya itu perlu dirawat oleh masyarakat setempat agar budaya tersebut tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Mempertahankan Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Nasional Melalui Penguatan Kearifan Lokal Di Tengah Ancaman Arus Globalisasi

Terkait dengan beberapa hal yang sebelumnya saya jelaskan diatas mengenai implikasi arus globalisasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal atau budaya lokal, tentunya perlu kita pahami ketika hal tersebut terus dibiarkan terjadi maka budaya yang dianggap sebagai pedoman ataupun falsafah kehidupan akan terus mengalami degradasi. Dan tentunya kita sebagai manusia perlu sadar akan dampak dari arus globalisasi terhadap nilai-nilai budaya nasional dan khususnya kearifan lokal Bugis-Bone. Dan melakukan berbagai bentuk usaha dalam upaya mewujudkan kesadaran masyarakat untuk senantiasa tetap menjaga dan merawat kearifan lokal sebagai marwah eksistensi nilai-nilai budaya nasional.

Sehubungan dengan hal diatas perlu kiranya dipikirkan kembali apa yang akan dikerjakan bangsa ini dalam menghadapi perubahan-perubahan yang berlangsung begitu cepat dalam masyarakat. Apakah nilai-nilai kearifan lokal cukup relevan direvitalisasikan dalam menghadapi berbagai krisis konflik yang berdimensi sosial, ekonomi, budaya, politik, dan termasuk persoalan HAM yang terjadi di tanah air. Secara historis seringkali pengalaman masa lalu menjadi begitu berharga dalam mempertahankan eksistensi kehidupan masyarakat. Wacana tentang upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkah memberdayakan kebudayaan nasional dalam rangka mengantisipasi perkembangan zaman menuju arah yang lebih baik. Artinya di satu pihak perlu adanya upaya memulihkan dan membangkitkan kembali ingatan dan kesadaran kolektif masyarakat lokal dengan ciri dan identitas budayanya masing-masing, sementara di pihak lain perlu adanya komitmen untuk meningkatkan kesadaran kolektif bersama sehingga semakin kuat tumbuhnya kesadaran identitas nasional yang memang telah ada sejalan dengan perkembangan historis bangsa ini.

Di tengah munculnya kecenderungan kehidupan dunia yang makin bergerak ke arah bebas sekat, maka wawasan lokal makin terintegrasi ke dalam wawasan nasional dan global. Pada masyarakat Indonesia wawasan kesatuan jiwa "*Bhineka Tunggal Ika*" yang bermakna kesatuan dalam keragaman, spirit gotong royong dengan istilah berbeda-beda pada setiap daerah. Yang dapat diposisikan sebagai

modal budaya yang sangat penting bagi basis kehidupan berbangsa dan bernegara. Modal budaya Indonesia terdiri dari kebudayaan-kebudayaan asli yang tersebar dalam kehidupan masyarakat daerah di Indonesia yang mencerminkan keberagaman, termasuk puncak-puncak kebudayaan daerah yang terhitung sebagai kebudayaan bangsa, sesuai dengan isi pasal 32 UUD 1945. Oleh karena itu “kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya” sesungguhnya di dalamnya terimplisit suatu pernyataan bahwa kebudayaan salah satu suku bangsa belum dapat dikatakan kebudayaan nasional.

Dan yang terpenting untuk disadari bahwa bangsa Indonesia mewarisi berbagai kekayaan alam, kekayaan hayati, dan kekayaan keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan ini merupakan modal dasar yang harus dikelola untuk kesejahteraan masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia dan bangsa Indonesia, kemuliaan harkat dan martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara bangsa ke luar dalam membangun citra dan pergaulan antar bangsa dalam bingkai diplomasi kebudayaan.

Menjalankan diplomasi kebudayaan berarti dengan sengaja dan terarah ada upaya untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara citra Indonesia sebagai negara dan bangsa yang berkebudayaan tinggi. Menanamkan bilamana citra yang baik belum ada, mengembangkannya di mana telah ada usaha untuk menumbuhkan citra tersebut, dan memeliharanya apabila di suatu tempat telah lahir suatu citra yang baik mengenai kebudayaan nasional. Pada era globalisasi dewasa ini muncul upaya-upaya untuk membangkitkan kembali atau pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan peran dari lembaga-lembaga adat. Menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan, inilah sebagai wujud nyata revitalisasi budaya lokal itu. Bahkan tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun kearifan lokal itu dapat dijadikan sebagai perekat sekaligus memperkokoh identitas bangsa.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arus globalisasi telah banyak merubah tatanan nilai dalam skala lokal maupun nasional, ada yang positif ada pula yang negatif. Sekarang ini dengan hadirnya berbagai teknologi telah banyak meluluhlantahkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi warisan nenek moyang secara turun temurun, bukan hanya itu krisis kemanusiaan yang melanda dunia global merupakan wujud nyata dari efek yang ditimbulkannya terhadap berbagai sektor kehidupan yang ada. Oleh karena itu, di perlukan segala bentuk upaya dalam melakukan *counter* terhadap hegemoni kekuatan besar tersebut sehingga dapat mencegah problem kehidupan yang berkepanjangan, mulai dari sektor publik, lingkungan masyarakat sampai pada aspek nilai-nilai kearifan lokal. Atas dasar itulah semua komponen bangsa ini berkewajiban memelihara dan mendidik masyarakat untuk mampu hidup bersama dalam keanekaragaman tanpa kehilangan eksistensi budaya masing-masing dan mampu memberi jaminan hidup budaya yang lain. Dan dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai budaya nasional akan tetap ada dan tidak mengalami degradasi sebagaimana budaya yang dijadikan sebagai pedoman ataupun falsafah hidup sebagaimana dilihat dari hakikatnya.

Terkait dengan hasil penelitian dan pembahasan, penulis sadar bahwa tulisan diatas masih jauh dari kata sempurna, sehingga besar harapan penulis untuk memberikan saran. Jadi saran yang bisa penulis berikan yaitu perlu adanya metode penelitian lebih lanjut akan upaya peningkatan diskusi kedepannya terkait dengan nilai-nilai budaya, baik nilai-nilai budaya nasional maupun nilai-nilai kearifan lokal atau budaya lokal sebagai salah satu cara untuk memaksimalkan potensi generasi dalam membentengi atau merawat nilai-nilai budaya nasional melalui penguatan nilai-nilai kearifan loka yang tengah terancam dengan gelombang arus globalisasi. Dan penulis berharap untuk para pembaca dengan senantiasa bisa mengkritik sekaligus memberikan masukan yang bersifat membangun untuk pengembangan kajian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Brata, Ida Bagus. 2016. Kearifan Budaya Lokal Predikat Identitas Bangsa. Jurnal

Bakti Saraswati Vol. 05, No. 01, ISSN: 2088-2149.

- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadandang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Rais, Nurlaila Suci Rahayu. M. Maik Jovial Dien. Albert Y Dien. 2018. Kemajuan Tekonolgi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, Vol. X Edisi 2. E-ISSN: 2614-8390 P-ISSN: 1858-1269.
- Suryandari, Indar. 2017. Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultural Dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, Vol. XI, No. 01, 21-28.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Nur, A. (2020). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.
- Nur, A. (2021). The Culture Reproduction In the Charles Dickens' Novel "Great Expectations" (Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 10-20. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i1.4866>
- Nur, A. (2021, December). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*.
- Widiansyah, Subhan. Hamsah. 2018. Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (kasus pada masyarakat Bugis-Makassar). *Jurnal*

Hermeneutika Vol. 4, No. 1, ISSN 2477-3514 e-ISSN 2614-0055.

- Nur, A. (2020). Paradigma Masyarakat dan Keredupan Masa Depan Pendidikan di Desa (Potret Pendidikan Masyarakat Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan).
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279.